

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Linda Santioso  
Andreas Bambang Daryatno  
Albertus Martin  
Universitas Tarumanagara

Email: linda.santioso@gmail.com

## ABSTRACT

*Income smoothing is a way that management use to reduce fluctuations in the reported earnings in accordance with the desired targets through accounting method or transaction. The purpose of the research is to analyze the correlation between firm size, profitability, financial leverage, institutional ownership, CEO duality and board size to income smoothing on manufacturing firms in Indonesia Stock Exchange in the study period of 2015 through 2017, amounted to 156 companies. Samples were selected using purposive sampling method amounted to 57 companies. Data collection techniques used in this research is secondary data that is processed using program SPSS for windows 23.00. The analysis used in this study is the analysis of logistic regression. The result of this research show that profitability variable is significant to income smoothing, while firm size, financial leverage, institutional ownership, CEO duality, and board size are not significant.*

**Keywords:** *firm size, profitability, financial leverage, corporate governance, and income smoothing*

## ABSTRAK

*Income smoothing* merupakan cara yang dipakai oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh yang dimiliki *firm size, profitability, financial leverage, institutional ownership, CEO duality* dan *board size* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian tahun 2015-2017, yang berjumlah 156 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* berjumlah 57 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diolah dengan menggunakan program SPSS for windows 23.00. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size, financial leverage, institutional ownership, CEO duality*, dan *board size* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Variabel *profitability* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.

**Kata kunci :** *firm size, profitability, financial leverage, institutional ownership, CEO duality, dan board size.*

## PENDAHULUAN

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen pelaporan keuangan yang sangat penting karena mengandung informasi laba yang berguna bagi pengguna informasi keuangan untuk menentukan sumber daya keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini menjadi pusat perhatian bagi investor dan calon investor yang terpusat pada laba perusahaan. Informasi laba biasanya menjadi bahan rekayasa oleh tindakan oportunitis manajemen untuk kepuasan maksimum. Tindakan *opportunistic* tersebut dilakukan dengan teknik memilih kebijakan akuntansi tertentu. Hal ini dapat mengakibatkan laba yang dapat diatur kenaikan atau penurunannya sesuai dengan keinginan. Perilaku manajemen yang mengatur laba sesuai dengan keinginannya disebut dengan istilah manajemen laba.

Perhatian investor yang terpusat pada laporan laba, tanpa memperhatikan prosedur yang dipakai untuk menghasilkan informasi tersebut mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (*Earnings Management*). Informasi ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Hal ini dapat menyebabkan manajemen untuk mengelola laba dalam operasi yang akan membuat finansial entitas terlihat lebih bagus.

Salah satu tindakan manajemen atas pengelolaan laba adalah perataan laba (*Income Smoothing*). Menurut Eckel (1981) perataan laba bisa dihasilkan dari salah satu di antara perataan alamiah (*natural smoothing*) atau perataan intensional (*intentional smoothing*) maupun berasal dari perataan sesungguhnya (*real smoothing*) atau perataan artifisial (*artificial smoothing*). *Natural smoothing* berarti proses laba secara *inherent* menghasilkan aliran laba

yang merata. Sedangkan perataan sesungguhnya adalah perataan laba dengan memilih metode akuntansi dan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan pendapatan ataupun biaya dari periode ke periode yang lain untuk menghasilkan suatu aliran laba.

Topik yang mendiskusikan mengenai perataan laba (*Income Smoothing*) sudah banyak di-diskusikan dalam bidang akuntansi selama beberapa dekade ini. Penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa probabilitas perusahaan dapat melakukan perataan laba adalah sebesar 95%. Tindakan perataan laba biasanya cenderung diperbuat oleh perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, dan perusahaan yang berada dalam industri yang lebih berisiko.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba dalam laporan keuangan. Beberapa diantaranya adalah *Profitability, Leverage, Company Size, Institutional Ownership, Ceo Duality*, dan *Board Size*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai saham dan sebagainya (Wati, 2016). Untuk perusahaan besar, kewajiban dalam memenuhi kebutuhan informasi untuk para investor dalam pengambilan keputusan dalam investasi juga akan lebih besar. Perusahaan besar akan mencoba untuk menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan nantinya akan terhindar dari beban pajak dan mengurangi resiko yang kemungkinan dapat terjadi kedepannya, hal ini dapat memicu perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi resiko yang akan terjadi kedepannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriani, dan Wirawati (2018) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *Income Smoothing*. Berbeda dengan penelitian Junaedi, dan Farina (2017) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Rasio profitabilitas perusahaan adalah rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva

perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik yang membuat investor tertarik untuk menaruh modalnya dalam perusahaan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arum, Nazar, dan Aminah (2017) mendapatkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian Junaedi, dan Farina (2017) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berarah negatif dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

*Financial leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan pembiayaan dengan dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan yang salah satunya adalah pengguna hutang. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Sambharakresna, dan Carolina (2013) mengungkapkan bahwa *Financial leverage* tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Parijan (2013) yang mengungkapkan bahwa *Financial leverage* mempengaruhi praktik perataan laba.

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi. Pihak institusional (eksternal) seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan lembaga lain. Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Kepemilikan saham institusi yang tinggi menurut Subhan (2012) diharapkan dapat menimbulkan usaha pengawasan lebih sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer yang merugikan semua pihak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Sambharakhresna dan Carolina (2013) mengungkapkan bahwa kepemilikan

institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Suartana (2018) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba.

*CEO duality* yaitu CEO yang juga berfungsi sebagai ketua dewan. *CEO duality* terjadi pada saat ketua CEO (komisaris) menjalankan fungsinya dan merangkap secara bersamaan sebagai ketua dewan direksi. Keberadaan *CEO duality* dalam sebuah perusahaan akan menyebabkan terjadinya *management discretion*. Optimalnya tugas dewan direksi sesuai dengan fungsinya akan membuat perusahaan menghasilkan laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang stabil. Perataan laba adalah salah satu alternatif dewan direksi dalam mengambil keputusan laba yang stabil. Jika laba yang dihasilkan perusahaan meningkat secara konsisten, maka manajer juga termotivasi untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan laba dalam perusahaan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang, Tan, dan Ding, (2012) mengungkapkan bahwa *CEO Duality* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manukaji, dan Juliana (2018) yang mengungkapkan bahwa *CEO Duality* mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

*Board Size* adalah jumlah dewan direksi (*board of directors*). Dewan direksi berpengaruh terhadap efektif tidaknya pengawasan kinerja manajer (CEO). Jumlah dewan direksi yang relatif kecil bisa membantu meningkatkan kinerja dalam memonitor manajer. Jumlah dewan direksi yang terlalu besar tidak dapat berfungsi secara optimal, sehingga dapat dikontrol oleh manajer dengan lebih mudah. Jika manajer mendapatkan kontrol atas dewan direksi yang disertai dengan adanya asimetri informasi maka manajer akan lebih leluasa dalam melakukan praktik perataan laba. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2015) mengungkapkan bahwa *Board size* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manukaji, dan Juliana

(2018) yang mengungkapkan bahwa *Board size* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Dengan latar belakang tersebut diatas serta adanya perbedaan dalam beberapa penelitian sebelumnya, maka menarik perhatian peneliti untuk meneliti kembali apakah *Profitability, Firm Size, Financial Leverage, Institutional Ownership, CEO Duality, dan Board Size* berpengaruh terhadap Praktik *Income Smoothing*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976:308) menjelaskan *agency theory* sebagai “*Agency relationship as a contract under which one or more person (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.*”

*Agency theory* yang disebut juga teori keagenan menggambarkan pengaruh antara yang mempunyai wewenang (*principal*), pemegang saham dan pihak yang diberikan wewenang (*agent*), manajemen. Pemilik saham atau *principal* memberikan pilihan bisnis untuk manajemen ataupun *agent* yang sudah dipercaya dapat memenuhi semua kepentingan para pemegang saham. Tetapi aslinya, tidak seluruh manajemen membuat pilihan yang memenuhi kepentingan pemegang saham. Ini terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antar pemegang saham dan manajemen sehingga terjadinya konflik yang pada akhirnya akan merugikan kedua pihak. Konflik kepentingan ini disebut sebagai konflik keagenan (*agency conflict*).

Sutedi (2015 : 76) berpendapat bahwa *agency theory* adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (*principal*) dan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agent*). Teori agensi ini memberikan suatu pandangan yang baru terhadap *Good Corporate Governance*, yaitu pendiri perseroan dapat membuat suatu perjanjian yang adil antara *principal* dan *agent*. Teori agensi ini

menitikberatkan pentingnya pemegang saham untuk menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada ahli profesional (*agents*) yang dianggap lebih mengerti dalam operasi bisnis sehari-hari. Teori ini tercipta setelah adanya fenomena terpisahnya kepemilikan yang dimiliki perusahaan dengan pengelolaan, khususnya terhadap perusahaan-perusahaan besar pada jaman ini.

Konflik keagenan ini dapat terjadi karena *agent* dan *principal* mempunyai keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-masing pihak. *Agent* memiliki jumlah informasi yang jauh banyak dibandingkan dengan *principal* karena manajemen merupakan pengelola secara langsung, dibandingkan dengan pihak pemegang saham yang hanya mempunyai sedikitnya informasi yang mengakibatkan kesulitan dalam pengontrolan tindakan yang diambil oleh manajemen secara efektif. Oleh karena itu, keputusan yang seringkali diambil oleh manajemen tidak diketahui oleh pemegang saham, sehingga pada akhirnya muncul informasi yang tidak seimbang atau *information asymmetry*. *Information asymmetry* ini sendiri adalah kondisi adanya ketidakseimbangan dalam perolehan informasi di antara manajemen yang bertugas sebagai pemberi informasi dan pemegang saham yang merupakan pemakai informasi.

Praktik *income smoothing* berhubungan dengan *agency theory* yang menunjukkan pihak manajemen mungkin saja tidak akan selalu membuat keputusan terbaik untuk pemegang saham karena adanya perbedaan kepentingan masing-masing pihak. Manajemen yang mempunyai banyak informasi pada perusahaan mungkin saja termotivasi untuk memberikan keuntungan maksimum terhadap dirinya dengan cara melakukan *income smoothing* agar perusahaan dinilai mempunyai suatu performa yang baik sehingga *agent* pada akhirnya boleh menerima suatu imbalan ataupun menjaga posisinya.

### *Income Smoothing*

*Income smoothing* yang disebut juga perataan laba adalah usaha pihak manajemen

perusahaan dalam upaya memperkecil perubahan laba pada level yang dianggap standar bagi perusahaan dalam periode tertentu. *Income smoothing* biasanya dilakukan dalam rangka untuk mempermudah upaya perusahaan menarik investor dan mendapatkan pinjaman kreditur.

Subramanyam (2014:109) mendefinisikan perataan laba sebagai berikut "*Income smoothing is a common form of earnings management. Under this strategy, managers decrease or increase reported income so as to reduce its volatility. Income smoothing involves not reporting a portion of earnings in good years through creating reserves or earnings "banks," and then reporting these earnings in bad years. Many companies use this form of earnings management.*"

*Income smoothing* adalah sebuah bentuk dari *earning management* yang didalamnya manajer dapat melakukan penurunan ataupun peningkatan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk mengurangi tingkat fluktuasi. *Income smoothing* dilakukan dengan cara tidak melakukan laporan terhadap sebagian dari laba dalam periode laba tinggi untuk menciptakan cadangan dan selanjutnya melaporkan laba pada periode laba yang menurun. Hepworth dalam Hery (2016:76) menjelaskan bahwa pada dasarnya manajer yang melakukan perataan laba berharap untuk mendapatkan berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis. Hal ini seperti: (1) pengurangan total pajak terutang, (2) meningkatkan tingkat percaya diri manajer yang bersangkutan dikarenakan laba yang stabil juga akan berpengaruh kepada kebijakan dividen yang stabil pula, (3) mempertahankan hubungan yang ada antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat juga akan memberikan kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah bagi karyawan, dan (4) siklus peningkatan dan penurunan laba dapat dibandingkan yang akhirnya dapat memperlunak gelombang optimisme dan pesimisme.

Berdasarkan penjelasan – penjelasan yang sudah diungkapkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa *income smoothing* adalah praktik yang digunakan untuk menyeimbangkan perubahan laba dengan cara memindahkan laba dari satu

periode ke dalam periode lainnya dengan cara menyimpan cadangan laba pada saat periode laba yang tinggi dan menaikkan laba tersebut pada periode laba mengalami penurunan.

### **Firm Size**

Machfoedz dalam Alexandri dan Anjani (2014:23) mengungkapkan bahwa *size of the company* adalah suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan melalui beberapa cara, antara lain: total assets, *log size*, nilai pasar saham dan lainnya. Ukuran perusahaan dikategorikan menjadi tiga tipe: perusahaan besar, menengah dan kecil. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total asset perusahaan. Menurut Agusti (2013) semakin besar nilai total aktiva perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki harta yang semakin tinggi nilainya, sehingga bisa dikatakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya nilai total aktiva suatu perusahaan.

*Firm Size* menunjukkan total aktiva suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar akan cenderung untuk bertindak secara hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan serta mengelola laba secara lebih efisien. Apabila ukuran perusahaan semakin membesar maka akan semakin besar juga perhatian serta pengawasan pemerintah maupun masyarakat umum. Pada hal ini, investor cenderung memperhatikan perusahaan yang besar karena investor mengharapkan suatu keuntungan dari dana yang ada dalam perusahaan, pemerintah juga menarik perhatian terhadap perusahaan yang besar dengan tujuan memperoleh pembayaran pajak yang cukup besar. Perusahaan yang besar akan cenderung melakukan pengelolaan laba dengan baik dan efisien. Perusahaan yang mempunyai ukuran yang cukup besar akan melakukan *income smoothing* oleh karena kenaikan tingkat laba secara drastis dapat menyebabkan meningkatnya beban pajak dan demikian pula sebaliknya penurunan tingkat laba yang drastis dapat memberikan kesan yang buruk bagi pihak luar perusahaan (eksternal) yaitu kepada calon kreditor ataupun investor. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang

dilakukan oleh Apriani dan Wirawati (2018) yang menunjukkan pengaruh positif yang dimiliki *firm size* terhadap *income smoothing*. Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Kusumawati dan Kusuma (2018) yang mengatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

### **Profitability**

Subramanyam (2014:13) menjelaskan mengenai *profitability*, yaitu “*Profitability analysis is the evaluation of a company's return on investment. It focuses on a company's sources and levels of profits and involve identifying and measuring the impact of various profitability drivers. Profitability analysis also focuses on reasons for changes in profitability and the sustainability of earnings.*”

*Profitability* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu. *Profitability* penting untuk mempertahankan hidup perusahaan kedepannya dan untuk menunjukkan seberapa baik prospek perusahaan pada masa mendatang. Hal ini terjadi karena untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan diharuskan tetap berada dalam keadaan *profitable* atau menguntungkan. Apabila perusahaan tidak mempunyai *profit*, perusahaan akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan modal dari eksternal. Oleh karena itu, perusahaan cenderung berusaha untuk melakukan peningkatan profitabilitas karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka hidup perusahaan juga akan lebih terjamin (Infantri dan Suwitho, 2015:4).

Menurut Fraser dalam Sugiono dan Untung (2016:57) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas melakukan pengukuran kinerja secara keseluruhan perusahaan serta efisiensi dalam pengolahan aktiva, kewajiban serta kekayaan. Hal ini terdiri dari: *net profit margin, operating profit margin, gross profit margin, cash flow margin, cash return on assets, ROA, ROE*. Sugiono dan Untung (2016:66) memberikan kesimpulan atas pendapat diatas yang ada dalam bukunya, bahwa ada rasio profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur

efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan usaha atau mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam mengelola kewajiban dan modal.

*Profitability* dapat dijadikan suatu ukuran kesejahteraan dengan tingkat laba yang didapat. Semua perusahaan biasanya mengharapkan keuntungan berdasarkan kegiatan operasional yang dilakukan. Keuntungan dapat diukur dengan mengukur tingkat profitabilitas perusahaan setiap tahun. Peningkatan ekonomi global memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih signifikan dan adanya kompensasi tambahan yang menjadi motivasi manajer dalam meningkatkan performa penjualan perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan akan mencoba untuk terus meningkatkan laba yang dihasilkan untuk menarik lebih banyak investor dan kreditor ke dalam perusahaan. *Income Smoothing* digunakan manajemen untuk meningkatkan kepercayaan diri pada perusahaan terhadap investor dan kreditor karena banyak pihak luar perusahaan (eksternal) yang menjadikan *Income* sebagai acuan terhadap kinerja perusahaan. Demikian pula pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi dengan maksud membuat perusahaan terlihat lebih stabil. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) yang menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Junaedi dan Farina (2017) yang mengatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

### **Leverage**

Weston dalam Sugiono dan Untung (2016:56) mengungkapkan bahwa *leverage ratio* bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kebutuhan finansial perusahaan dibiayai oleh pinjaman. Terdapat pendapat lain yang dikemukakan oleh Fraser dalam Sugiono dan Untung (2016:57) yang mengungkapkan bahwa *leverage ratio* mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan dengan hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain.

*Leverage* adalah proporsi penggunaan utang yang digunakan sebagai pembiayaan investasi. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

Semakin besar pendapatan yang dihasilkan akan semakin besar juga kemungkinan bagi perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang dihasilkan pada masa yang akan datang, sehingga semakin besar juga tingkat *financial leverage*. *Financial leverage* dapat meningkat karena utang yang dipinjam oleh perusahaan dipakai untuk membuat laba terkesan tidak turun drastis. Hal ini yang menyebabkan semakin tingginya kesempatan bagi manajer perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba demi menjaga kesan baik yang dimiliki oleh perusahaan.

Tingkat utang yang rendah menunjukkan perusahaan dapat melakukan kegiatan operasi usahanya tanpa harus bergantung kepada pinjaman. Hal ini menyebabkan menurunnya pengawasan oleh pihak kreditor serta meningkatnya kepercayaan investor dalam rangka penanaman modal dalam perusahaan karena investasi cenderung lebih aman di perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang rendah. *Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besarnya utang perusahaan, maka semakin besar juga risiko yang akan dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang

semakin tinggi. Kondisi tersebut mengakibatkan perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Dengan adanya hal ini, manajer perusahaan mendapatkan kesempatan untuk melakukan *dysfunctional behaviour* dengan melakukan *income smoothing*. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi dan Arman (2016) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Junaedi dan Farina (2017) yang mengatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

### **Institutional Ownership**

Kepemilikan institusional (*institutional ownership*) adalah saham yang dimiliki oleh institusi dalam dan luar negeri pada akhir tahun pada suatu perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai peranan yang penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham. Kepemilikan institusional mempunyai kelebihan yaitu profesional dalam melakukan analisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi serta memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakan pengawasan yang lebih ketat atas aktivitas yang terjadi dalam perusahaan.

Sebuah kepemilikan institusi yang besar dalam perusahaan dapat menyebabkan manajemen untuk melakukan pengungkapan secara sukarela. Pihak yang memiliki saham institusi ini dianggap lebih berhati-hati dan teliti dalam membaca laporan keuangan. Oleh karena itu keberadaan kepemilikan institusional memotivasi dan mendorong manajer untuk lebih memperhatikan kinerja dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan yang dimiliki oleh institusi akan dapat melakukan pengawasan terhadap perilaku manajer dengan lebih

baik. Investor institusional ini diyakini dapat memonitor tindakan manajer sehingga dapat mendorong terjadinya peningkatan kinerja manajemen yang akan berpengaruh terhadap perataan laba.

Pihak institusional (eksternal) seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan lembaga lain. Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Kepemilikan saham institusi yang tinggi menurut Subhan (2012) diharapkan dapat menimbulkan usaha pengawasan lebih sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer yang merugikan semua pihak. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Suartana (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *income smoothing*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Sambharakresna, dan Carolina (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*).

### **CEO Duality**

*CEO duality* yaitu CEO yang juga berfungsi sebagai ketua dewan. *CEO duality* terjadi pada saat ketua CEO (komisaris) menjalankan fungsinya dan merangkap secara bersamaan sebagai ketua dewan direksi. Sebuah perusahaan dikatakan memiliki CEO ganda ketika CEO berfungsi sekaligus sebagai ketua dewan (Setyawan dan Devie, 2017). Keberadaan *CEO duality*, memungkinkan terjadinya pemusatan kekuatan yang mungkin dapat menimbulkan *management discretion*. Optimalnya tugas dewan direksi sesuai dengan fungsinya akan membuat perusahaan menghasilkan laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang stabil. Perataan laba adalah salah satu alternatif dewan direksi

dalam mengambil keputusan laba yang stabil. Jika laba yang dihasilkan perusahaan meningkat secara konsisten, maka manajer juga termotivasi untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan laba dalam perusahaan. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Manukaji dan Juliana (2018) yang menyatakan bahwa *CEO Duality* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang, Tan, dan Ding (2012) yang menunjukkan bahwa *CEO Duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*).

### **Board size**

*Board Size* adalah jumlah dewan direksi (*board of directors*). Dewan direksi berpengaruh terhadap efektif tidaknya pengawasan kinerja manajer (CEO). Dewan direksi mempunyai fungsi dan wewenang untuk mengendalikan kegiatan operasi perusahaan setiap hari, sesuai dengan kebijaksanaan *strategic* sebagai penjamin terwujudnya prinsip *accountability* dan *fairness*. (Natalia dan Wahidahwati, 2016)

Dewan direksi merupakan penanggung jawab utama dalam perusahaan. Apabila dihubungkan dengan teori keagenan, maka fungsi dewan direksi berpengaruh pada pengaturan kinerja perusahaan sehingga dewan direksi dapat mengetahui informasi yang ada di dalam perusahaan. Informasi yang sudah didapatkan selanjutnya akan digunakan oleh dewan direksi untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Jumlah dewan direksi yang relatif kecil bisa membantu meningkatkan kinerja dalam memonitor manajer. Jumlah dewan direksi yang terlalu besar tidak dapat berfungsi secara optimal, sehingga dapat dikontrol oleh manajer dengan lebih mudah. Jika manajer mendapatkan kontrol atas dewan direksi yang disertai dengan adanya asimetri informasi maka manajer akan lebih leluasa dalam melakukan

praktik perataan laba. Terkait perataan laba, semakin banyaknya anggota dewan direksi akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Kesulitan dalam kontrol atas manajemen dapat menyebabkan manajer untuk melakukan *income smoothing* karena kurangnya pengawasan. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan perataan laba dan hubungan yang terjadi antara ukuran dewan direksi dan perataan laba seharusnya positif. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2015) yang menyatakan bahwa *board size* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Berbeda dengan

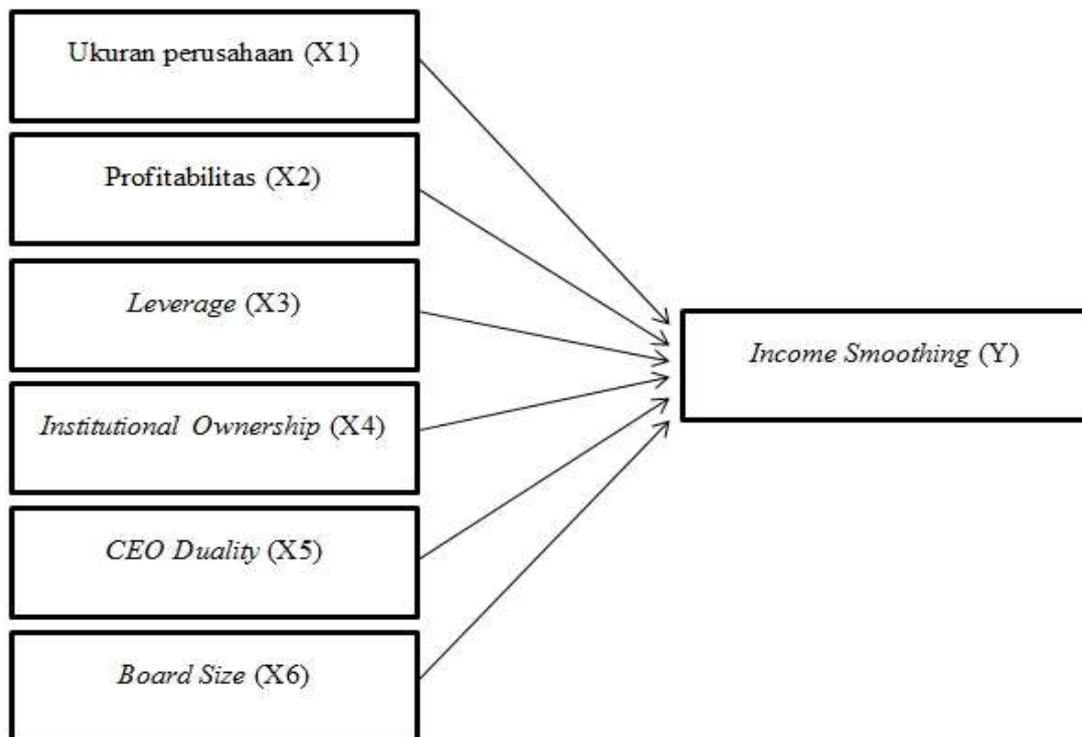
hasil penelitian yang dilakukan oleh Manukaji, dan Juliana (2018) yang mengungkapkan bahwa *Board size* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

### Perumusan Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- Ha1 : *Firm size* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.
- Ha2 : *Profitability* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.
- Ha3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.
- Ha4 : *Institutional Ownership* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.
- Ha5 : *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.
- Ha6 : *Board size* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

### Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 57 perusahaan dengan 171 data yang digunakan. Objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu *firm size*, *profitability*, *leverage*, *institutional ownership*, *CEO Duality*, *board size* dan *income smoothing*.

### Metode Penarikan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini, yaitu: a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 – 2017 secara berturut-turut; b) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian dalam periode penelitian 2014 – 2017; c) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah; d) Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional dalam periode 2015 – 2017; e) Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

### Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis *binary logistic regression* karena variable dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *software Statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows version 21*

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ SIZE} + \beta_2 \text{ PROF} + \beta_3 \text{ LEV} + \beta_4 \text{ INST} + \beta_5 \text{ DUAL} + \beta_6 \text{ BDSIZE} + e$$

Keterangan:

Y	=	Income Smoothing
SIZE	=	Firm Size
PROF	=	Profitability
LEV	=	Leverage

INST	=	Institutional Ownership
DUAL	=	CEO Duality
BDSIZE	=	Board Size
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	=	Koefisien Regresi
$\varepsilon$	=	<i>error term</i>

### Operasionalisasi Variabel

#### a. Variabel Dependen

Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah *income smoothing*. *Income smoothing* diukur menggunakan skala nominal. *Income smoothing* merupakan upaya yang dilakukan oleh manajemen dalam mengurangi perubahan fluktuasi laba yang dilaporkan agar laba stabil satu periode ke periode yang lain. Salah satu cara untuk menguji *income smoothing* adalah menggunakan uji *Eckel Index* yang berfungsi dalam menunjukkan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Menurut Manukaji dan Juliana (2018) Rumus *Eckel* dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Dimana:

$\Delta I$	: Perubahan laba pada satu periode
$\Delta S$	: Perubahan penjualan pada satu periode
CV	: Koefisien variasi variabel, standar deviasi dibagi dengan nilai yang sudah diharapkan
CV $\Delta I$	: Koefisien variasi perubahan laba
CV $\Delta S$	: Koefisien variasi perubahan penjualan

Perusahaan yang memiliki indeks kurang dari satu dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan diberikan kode 1. Perusahaan yang memiliki indeks lebih dari satu dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* dan diberikan kode 0.

#### b. Variabel Independen

##### *Firm Size*

*Firm size* adalah ukuran seberapa besarnya perusahaan. *Firm size* sendiri bisa ditentukan dengan jumlah total aset perusahaan. Menurut Mohammadi dan Arman (2016), *firm*

size dihitung dengan menggunakan *log natural* total aset yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun tertentu.

#### Profitability

*Profitability* adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Mohammadi dan Arman (2016), *profitability* dapat dirumuskan dengan skala pengukuran rasio sebagai berikut:

$$Profitability = \frac{Net\ Income}{Total\ assets}$$

#### Leverage

*Leverage* dalam penelitian ini menggunakan *financial leverage*. Menurut Mohammadi dan Arman (2016) *financial leverage* diukur menggunakan *debt to assets ratio* yang membandingkan *total debt* dan *total asset* perusahaan. Rumus yang dipakai sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio\ (DAR) = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

#### Institutional Ownership

Menurut Mohammadi dan Arman (2016), *Institutional Ownership* pada penelitian ini dapat diukur dengan menghitung seluruh kepemilikan saham yang dimiliki bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan *financing*, *holdings*, reksa dana, institusi dan

organisasi pemerintah, dan perusahaan public dibagi dengan seluruh saham yang beredar sehingga persen kepemilikan institusional dapat dihitung.

#### CEO Duality

Menurut Manukaji dan Juliana (2018) *CEO duality* dilihat apabila terdapat perangkapan jabatan atas posisi dewan direksi dengan dewan komisaris. Apabila terdapat perangkapan jabatan antara dewan direksi dengan dewan komisaris maka diberikan angka 1 dan jika tidak ada perangkapan jabatan maka diberikan angka 0.

#### Board Size

Menurut Manukaji dan Juliana (2018) *board size* dapat diukur dengan menghitung jumlah direksi yang dimiliki oleh perusahaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang diukur dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2016: 19). Berikut ini merupakan tabel hasil analisis statistik deskriptif atas variabel dalam penelitian:

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Praktik Income Smoothing**

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah Sampel	171	100%
Perusahaan yang melakukan <i>income smoothing</i>	88	51,46%
Perusahaan yang tidak melakukan <i>income smoothing</i>	83	48,54%

Sumber: Data sekunder diolah

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Firm Size, Profitability, Leverage, Institutional Ownership, Board Size**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FIRM SIZE	171	25.6195	33.3202	28.591103	1.6129872
PROFITABILITY	171	.0004	.5267	.083772	.0779929
LEVERAGE	171	.0707	.8197	.388764	.1675134
INSTITUTIONAL OWNERSHIP	171	.0000	.9609	.667103	.1948719
BOARD SIZE	171	2	16	5.46	2.657
Valid N (listwise)	171				

Sumber: Output SPSS S 23.0 for Windows

**Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif CEO Duality**

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah sampel	171	100%
Perusahaan yang memiliki <i>CEO Duality</i>	37	21,64%
Perusahaan yang tidak memiliki <i>CEO Duality</i>	134	78,36%

Sumber: Data sekunder yang diolah

#### Uji Overall Model Fit

**Tabel 4. Hasil Uji Overall Model Fit**

	-2 Log Likelihood
<i>Block Number: 0</i>	236,910
<i>Block Number: 1</i>	222,350

Sumber: Output SPSS 23.0 for Windows

Tabel 4 di atas menunjukkan *Block Number: 0* memiliki nilai *- 2 Log Likelihood* sebesar 236,910. Pengujian *- 2 Log Likelihood Block Number: 0* adalah pengujian yang dilakukan sebelum variabel independen masuk ke dalam pengujian yang berikutnya. Dalam *Block Number: 1* memiliki angka *- 2 Log Likelihood* sebesar 222,350. Hal ini menunjukkan

bahwa terdapat penurunan dari nilai pertama sebesar 236,910 menjadi 222,350. Penurunan adalah sebesar 14,56 dimana penurunan pada *- 2 Log Likelihood* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas dari model regresi setelah variabel bebas masuk kedalam model regresi sehingga dapat dikatakan bahwa model cocok digunakan dalam penelitian.

#### Uji Hosmer-Lemeshow Test

**Tabel 5. Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.943	8	.439

Sumber: Output SPSS 23.0 For Windows

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang dimiliki oleh model regresi penelitian adalah sebesar 0,439. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa

model regresi dapat memprediksi data asli sehingga model cocok digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Uji Nagelkerke's R Square

**Tabel 6. Uji Nagelkerke's R Square**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	221.725 <sup>a</sup>	.085	.113

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai dari Nagelkerke's R Square sebesar 0,113 yang mempunyai arti 11,3% variasi dari *income smoothing* dijelaskan oleh *firm size*, *profitability*,

*leverage*, *institutional ownership*, *CEO duality*, dan *board size*, yang sisanya sebesar 88,7% dijelaskan oleh variabel lainnya yang mempengaruhi *income smoothing*.

### Uji Ketepatan Prediksi

**Tabel 7. Uji Ketepatan Prediksi**

Classification Table <sup>a</sup>					
	Observed	Predicted			
		Income Smoothing		Percentage Correct	
		0	1		
Step 1	Income Smoothing 0	52	31	62.7	
	1	34	54	61.4	
Overall Percentage				62.0	

a. The cut value is .500

Sumber: Output SPSS 23.0 for Windows

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 171 data yang dianalisis secara statistik dalam periode 2015 – 2017 kepada perusahaan yang melakukan *income smoothing*, sebesar 83 data yang tidak melakukan *income smoothing*, diprediksi 52 data secara tepat dan sebanyak 31 data memiliki persentase ketepatan prediksi sebesar 62,7% atau tidak diprediksi secara tepat. Sedangkan 88 data yang melakukan *income smoothing*, diprediksi 54 data secara tepat dan sebanyak 34 data tidak diprediksi secara tepat atau memiliki persentase

ketepatan prediksi sebesar 61,4%. Hasil dari seluruh persentase menunjukkan hasil sejumlah 62,0% yang dimana nilai tersebut melebihi 50% ataupun mendekati 100% yang artinya model regresi logistik tersebut memiliki kemampuan prediksi baik.

### Pengujian Hipotesis

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai dari *Chi-square* adalah sebesar 15,186

**Tabel 8. Hasil Pengujian secara simultan (*Omnibus Test of Model Coefficients*)**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	15.186	6	.019
	Block	15.186	6	.019
	Model	15.186	6	.019

Sumber: Output SPSS 23.0 for Windows

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai dari Chi-square adalah sebesar 15,186 dengan signifikansi (sig) 0,019. Apabila nilai signifikansi lebih kecil atau kurang dari 0,05 maka variabel bebas yang akan digunakan dalam penelitian ini secara signifikan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Hasil pengolahan data memberikan nilai signifikansi sebesar 0,019 yang dimana nilai lebih kecil atau kurang dari 0,05.

Oleh karena itu dapat disimpulkan berdasarkan uji simultan diketahui bahwa

*firm size, profitability, leverage, institutional ownership, CEO duality, dan board size* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap *income smoothing*. Besarnya pengaruh simultan ditunjukkan dengan besarnya pengaruh keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu sebesar 11,3% berdasarkan nilai dari *Nagelkerke's R Square* (Tabel 6)

#### Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

**Tabel 9. Hasil Pengujian secara terpisah (*Variables in The Equation*)**

		Variables in the Equation					95% C.I. for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	SIZE	-.133	.129	1.066	1	.302	.875	.680	1.127
	PROF	8.912	3.088	8.331	1	.004	7417.980	17.464	3150824.915
	LEV	1.128	1.147	.967	1	.326	3.089	.326	29.263
	INST	-1.356	.908	2.234	1	.135	.258	.043	1.526
	DUAL	-.053	.396	.018	1	.894	.949	.437	2.061
	BDSIZE	-.085	.079	1.147	1	.284	.919	.786	1.073
	Constant	4.091	3.484	1.379	1	.240	59.785		

a. Variable(s) entered on step 1: SIZE, PROF, LEV, INST, DUAL, BDSIZE.

Sumber: Output SPSS 23.0 for Windows

#### Interpretasi Model Regresi

Berdasarkan tabel 9, regresi logistik pada penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{JS}{1-JS}\right) = 4,091 - 0,133 \text{ SIZE} + 8,912 \text{ PROF} + 1,128 \text{ LEV} - 1,356 \text{ INST} - 0,053 \text{ DUAL} - 0,085 \text{ BDSIZE}$$

Koefisien dalam model logistik menunjukkan perubahan logistik akibat adanya

perubahan satu satuan variabel independen. Berdasarkan dari model regresi logistik diatas, maka dapat dikatakan bahwa nilai konstanta sebesar 4,091 yang memiliki arti apabila *firm size, profitability, leverage, institutional ownership, CEO duality, dan board size* diasumsikan tetap konstan, maka kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* akan meningkat sebesar 4,091.

Nilai *firm size* perusahaan sebesar -0,133 artinya setiap kenaikan satu variabel *firm size* dengan asumsi variabel *profitability*, *leverage*, *institutional ownership*, *CEO duality*, dan *board size* tetap konstan, maka kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* akan menurun sebesar 0,133. Nilai *profitability* perusahaan sebesar +8,912 artinya setiap kenaikan satu variabel *profitability* dengan asumsi variabel *firm size*, *leverage*, *institutional ownership*, *CEO duality*, dan *board size* tetap konstan, maka kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* akan meningkat sebesar 8,912.

Nilai *leverage* perusahaan sebesar +1,128 artinya setiap kenaikan satu variabel *leverage* dengan asumsi variabel *firm size*, *profitability*, *institutional ownership*, *CEO duality*, dan *board size* tetap konstan, maka kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* akan meningkat sebesar 1,128. Nilai *institutional ownership* perusahaan sebesar -1,356 artinya setiap kenaikan satu variabel *institutional ownership* dengan asumsi variabel *firm size*, *profitability*, *leverage*, *CEO duality*, dan *board size* tetap konstan, maka kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* akan menurun sebesar 1,356.

Nilai *board size* perusahaan sebesar -0,085 artinya setiap kenaikan satu variabel *board size* dengan asumsi variabel *firm size*, *profitability*, *leverage*, *institutional ownership*, dan *CEO duality* tetap konstan, maka kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* akan menurun sebesar 0,085. Nilai *CEO duality* perusahaan sebesar -0,053 artinya setiap kenaikan satu variabel *CEO duality* dengan asumsi variabel *firm size*, *profitability*, *leverage*, *institutional ownership*, dan *board size* tetap konstan, maka kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* akan menurun sebesar 0,053.

Variabel *firm size* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,133 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,302 ( $0,302 > 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan *firm size* tidak mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian Hal ditolak. *Firm size* tidak selalu menjadi

bagian dari pertimbangan investor dalam membuat suatu keputusan investasi. Hal ini menyebabkan *firm size* bukan menjadi indikator yang penting bagi manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Perusahaan juga mempunyai pertimbangan untuk menjaga citra perusahaan dengan tidak melakukan *income smoothing* melainkan mengungkapkannya secara wajar, karena perusahaan yang terdeteksi melakukan *income smoothing* dapat mengalami penurunan citra perusahaan. Hal ini menyebabkan *firm size* tidak menjadi indikator dalam keputusan manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Junaedi dan Farina (2017), tetapi tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Sambharakresna, dan Carolina (2013).

Variabel *profitability* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 8,912 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 ( $0,004 < 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan *profitability* mempunyai pengaruh positif terhadap *income smoothing*. Dengan demikian  $H_{a2}$  diterima. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan semaksimal mungkin. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat menarik perhatian lebih dari investor dan kreditor. Berkaitan juga dengan konsep *income smoothing*, manajemen perusahaan dapat menstabilkan fluktuasi laba dengan cara melakukan pemindahan atas suatu periode ke periode lain. Perusahaan menaikkan laba ketika perusahaan mengalami penurunan laba dari kegiatan operasionalnya dan menurunkan laba pada saat perusahaan mengalami peningkatan laba dari kegiatan operasionalisasinya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), tetapi

tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Junaedi dan Farina (2017), dan Wahyuni, Sambharakresna, dan Carolina (2013).

Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,128 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,326 ( $0,326 > 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian Ha3 ditolak. Hal ini terjadi karena kebijakan hutang yang ketat membuat perusahaan sulit untuk mendapatkan kredit sehingga manajer cenderung tidak melakukan praktik *income smoothing*. Perusahaan yang menggunakan hutang untuk melakukan *income smoothing* manfaatnya mungkin tidak sebesar dengan perusahaan yang menggunakan hutang untuk membeli aset baru ataupun memperbesar modal kerja yang dimiliki perusahaan. Hal ini menyebabkan *leverage* tidak menjadi indikator dalam keputusan manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Junaedi dan Farina (2017) dan Wahyuni, Sambharakresna, dan Carolina (2013), tetapi tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014).

Variabel *institutional ownership* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,356 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,135 ( $0,135 > 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan *institutional ownership* tidak mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian Ha4 ditolak. Sebuah kepemilikan institusi yang besar dalam perusahaan dapat menyebabkan manajemen untuk melakukan pengungkapan secara sukarela. Pihak yang memiliki saham institusi ini dianggap lebih berhati-hati dan teliti dalam membaca laporan keuangan. Oleh karena itu keberadaan kepemilikan institusional memotivasi dan mendorong manajer untuk lebih memperhatikan kinerja dalam perusahaan. Kepemilikan institusional yang tidak signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika kepemilikan sudah terkonsentrasi, peningkatan lebih lanjut dalam konsentrasi tersebut tidak mempengaruhi secara signifikan kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba. Hal ini menyebabkan *institutional ownership* bukan

menjadi indikator dalam keputusan manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Mohammadi dan Arman (2016), dan Wahyuni, Sambharakresna, dan Carolina (2013), tetapi tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Suartana (2018).

Variabel *CEO duality* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,053 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,894 ( $0,894 > 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan *CEO duality* tidak mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian Ha5 ditolak. Hal ini menandakan bahwa peluang perusahaan yang melakukan *income smoothing* antara perusahaan yang memiliki *CEO duality* maupun yang tidak adalah sama. Hal ini dapat terjadi karena penunjukan *CEO* dan dewan komisaris dipilih oleh pemegang saham yang dominan, sehingga hal ini menyebabkan tidak adanya perbedaan antara perusahaan yang *CEO* dan komisarisnya merangkap jabatan atau tidak. Oleh karena itu hal ini menandakan bahwa perusahaan yang memiliki *CEO duality* memiliki kesempatan yang sama dengan perusahaan yang tidak memiliki *CEO duality* dalam melakukan *income smoothing*. Hal ini menyebabkan *CEO duality* bukan menjadi indikator dalam keputusan manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Yang, Tan, Ding (2012), dan Prencipe, Yosef, Mazzola, dan Pozza (2011) tetapi tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Manukaji dan Juliana (2018).

Variabel *board size* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,085 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,284 ( $0,284 > 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan *CEO duality* tidak mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian Ha6 ditolak. Hal ini menandakan bahwa peluang perusahaan yang melakukan *income smoothing* antara perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang banyak maupun sedikit sama. Hal ini terjadi karena *board size* yang besar kurang efektif dalam menjalankan fungsi pengawasannya yang disebabkan adanya masalah koordinasi dan lambat dalam pengambilan keputusan.

Oleh karena itu hal ini menandakan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah *board size* yang sedikit memiliki kesempatan yang sama dengan perusahaan yang memiliki jumlah *board size* yang banyak dalam melakukan *income smoothing*. Hal ini menyebabkan *board size* tidak menjadi indikator dalam keputusan manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Manukaji dan Juliana (2018), dan Yang, Tan, Ding (2012), tetapi tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2015).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa variabel *profitability* mempengaruhi *income smoothing*, sedangkan variabel *firm size*, *leverage*, *institutional ownership*, *CEO Duality* dan *Board Size* tidak mempengaruhi *income smoothing*.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan antara lain : (a) Populasi data perusahaan yang diambil sebagai sampel penelitian hanya perusahaan manufaktur dengan jumlah sampel data perusahaan yang terbatas sebanyak 171 data dari 57 perusahaan karena adanya keterbatasan pada perusahaan manufaktur untuk memenuhi kriteria yang ada dalam pengambilan sampel penelitian ini; (b) Periode pengamatan yang ada dalam penelitian ini cukup pendek, yaitu selama tiga tahun yaitu dari tahun 2015 sampai 2017, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai acuan tentang faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi *income smoothing* secara keseluruhan; (c) Penelitian tidak mempunyai semua variabel yang dapat mempengaruhi *income smoothing*, melainkan hanya memakai enam variabel bebas yaitu *firm size*, *profitability*, *leverage*, *institutional ownership*, *CEO duality*, dan *board size*.

Berdasarkan dari keterbatasan-keterbatasan yang ada pada penelitian ini, peneliti dapat memberikan sejumlah saran untuk penelitian berikutnya, antara lain : (a) Penelitian selanjutnya bisa memperluas sektor yang diteliti sehingga dapat memberikan hasil yang lebih

menggambarkan keadaan pasar secara lebih menyeluruh; (b) Penelitian selanjutnya bisa memperpanjang periode penelitian sehingga melebihi tiga tahun penelitian yang ada dalam penelitian ini, sehingga sampel yang digunakan bertambah banyak dan akhirnya dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya secara lebih menyeluruh; (c) Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain selain yang telah digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu lainnya yang dapat mempengaruhi perataan laba, sehingga dapat menggambarkan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi perataan laba, seperti kepemilikan manajerial, *board independence*, jumlah rapat direksi, serta menggunakan ukuran-ukuran lain selain pengukuran terhadap variabel bebas yang ada pada penelitian ini, seperti variabel *leverage* yang menggunakan *debt to equity ratio* ataupun variabel *firm size* menggunakan nilai pasar saham dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Chalendra Prasetya. (2013). Analisis faktor yang mempengaruhi kemungkinan *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI periode 2008-2011. Universitas Diponegoro.
- Alexandri, M.B., & Anjani, W.K. (2014). *Income Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia*. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 3(1), 21 – 27.
- Apriani, N.W. Lia & Wirawati, N.G. Putu (2018). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Pada *Income Smoothing* dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* : Volume 24, Nomor 1, Juli (2018) : 741-767.
- Arum, H.N., Nazar, M.R., & Aminah, W. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)* : Volume 9, No 2, Oktober (2017) : 71-78.

- Eckel, N. (1981). *The income smoothing research hypothesis revisited*. *Abacus*, 17(1), 28-40.
- Ernawati, L., Komang Yurika & Suartana, I Wayan. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi, *Agency Cost*, dan Kepemilikan Institusional Pada *Income Smoothing*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.24, 1.Juli (2018): 451-480.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis *Multivariate* Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2016). Akuntansi Intermediate. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Infantri, Riski D., & Suwitho. (2015). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4 (7), 1-15.
- Jensen, Michael C. & Meckling, William H. 1976. *Theory of the Firm: Managerial behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3 No. 4. Pp. 305-360.
- Junaedi, Achmad & Farina, Khoirina. (2017). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris, dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 5 (1): 1-17.
- Kusumawati, Nugrahini & Kusuma, Jaka, Wijaya. (2018). Keterkaitan *Return On Assets* (ROA) dan *Firm Size* dalam mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan. *Akademika*; Vol. 16. No.1 Februari 2018.
- Manukaji & Juliana, Ijeoma. (2018) *Corporate Governance and Income Smoothing in the Nigerian Deposit Money Banks*. *International Journal of Business & Law Research* 6(1):27-38.
- Mohammadi, M.Y. & Arman, M.H. (2016). *The Survey Of Accounting Variables Effect On Income Smoothing In Stock Exchange Companies*. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 2016, 8(2S), 1257-1271.
- Parijan, Khadijeh K. (2013). *Income Smoothing Practices: An Empirical Investigation of Listed Firms in Tehran Stock Exchange (TSE)*. *Indian Streams Research Journal*, 3(5), 1-5.
- Peranasari, I.A. Istri & Dharmadiaksa, I. Bagus. (2014). Perilaku *Income Smoothing*, Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.1 (2014):140-153.
- Prencipe, A. , Bar-Yosef, S., Mazzola, P., & Pozza, L. (2011), *Income Smoothing in Family Controlled Companies: Evidence from Italy*. *Corporate Governance: An International Review*, 19: 529-546.
- Subhan. (2012). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Keuangan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Universitas Madura.
- Subramanyam, K.R. (2014). *Financial Statement Analysis. Eleventh Edition*. New York: McGraw Hill Education.
- Sugiono, Arief & Edi Untung. (2016). Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan. Edisi Revisi. Jakarta: PT Grasindo.
- Sutedi, A. (2015). Buku Pintar Hukum Perseroan Terbatas. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- The Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1. 1978. *Financial Accounting Standards Board* (FSAB).
- Wahyuni, A.E., Sambharakresna, Yudhanta & Carolina, Anita. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik *Income Smoothing*. *Journal of Auditing, Finance and Forensic Auditing*. Vol. 01, No. 1, April 2013, 39 – 52.
- Wardhani, Faradina Inda. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik *Income Smoothing* Pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Bei Tahun 2009 – 2013. *Jurnal Mahasiswa Magister Manajemen Universitas Tanjungpura*. Vol.3, No.4, 2015.
- Wati, Meida & Mildawati (2016). Pengaruh *Size*, *Growth*, Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* : Volume 5, Nomor 2, Februari 2016.
- Yang, C., Tan, B.L. & Ding, X. (2012). *Corporate Governance and Income Smoothing in China*. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 10(2), 120-139.
- www.idx.co.id
- www.sahamok.com